

Konsep Taoisme Tentang Keseimbangan Antara Manusia dengan Alam dan Relevansinya dalam Ritus *Hamis Batar* pada Suku Mamulak Desa Meotroi, Kecamatan Laen Manen Kabupaten Malaka

Arnoldus Nofrianus Koli^{a*}, Siprianus Karloman^a, Gregorius Locang^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 15-04-2025

Revised : 30-04-2025

Accepted : 05-05-2025

Keywords: *Hamis Batar Rite, Mamulak Tribe, Meotroi Village, Taoism*

Kata Kunci: *Desa Meotroi, Ritus Hamis Batar, Suku Mamulak, Taoisme*

Corresponding Author:
rianarnold34@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This research focuses on the Taoist concept of balance between humans and nature, and its relevance in the Hamis Batar ritual performed by the Mamulak tribe in Meotroi Village, Laen Manen Sub-district, Malacca Regency. Taoism teaches the importance of harmony with nature as a basic principle of life. In the context of the Mamulak tribe, the Hamis Batar ritual is a manifestation of this understanding and practice of balance. This research aims to explore how Taoist values are integrated into the daily lives of the Mamulak tribe and how this ritual serves as a means to strengthen the spiritual and ecological relationship between the community and their environment. Through a qualitative approach, data was collected through interviews and participatory observation, providing deep insights into local cultural practices and beliefs.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada konsep Taoisme mengenai keseimbangan antara manusia dan alam, serta relevansinya dalam ritual Hamis Batar yang dilaksanakan oleh suku Mamulak di Desa Meotroi, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka. Taoisme mengajarkan pentingnya harmoni dengan alam sebagai prinsip dasar kehidupan. Dalam konteks suku Mamulak, ritual Hamis Batar menjadi manifestasi dari pemahaman dan praktik keseimbangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Taoisme diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari suku Mamulak dan bagaimana ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dan ekologis antara komunitas dan lingkungan mereka. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif, memberikan wawasan mendalam tentang praktik budaya dan kepercayaan lokal.

PENDAHULUAN

Konsep Taoisme sebagai salah satu aliran filsafat dan spiritualitas yang berasal dari Tiongkok, menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung dan saling mempengaruhi. Dalam konteks masyarakat yang hidup dekat dengan alam, seperti suku Mamulak di Desa Meotroi, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka, prinsip-prinsip Taoisme dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ritual dan praktik budaya.

Ritus *Hamis Batar* merupakan salah satu bentuk ekspresi dari hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan atau alam. Melalui praktik ini, suku Mamulak menunjukkan penghormatan terhadap alam serta mengakui peran pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual semata, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem yang mendukung keberlangsungan hidup komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep keseimbangan dalam Taoisme diintegrasikan dalam ritual *Hamis Batar*, serta relevansinya bagi masyarakat suku Mamulak. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat lokal berinteraksi dengan alam dan bagaimana nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi praktik budaya dan kepercayaan masyarakat, serta dampaknya terhadap pelestarian lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode pustaka. Oleh karena itu dari metode ini, penulis juga mengkolaborasikan dari beberapa sumber lainnya yakni buku-buku, artikel, wawancara dan lainnya sebagai referensi untuk menunjang atau mendukung argumentasi penulis dalam artikel ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ritus *Hamis Batar* dalam Tradisi Masyarakat Suku Mamulak, Desa Meotroi Kecamatan Laen Manen Kabupaten Malaka

Ritus *Hamis Batar* berasal dari dua suku kata dalam bahasa Tetun. Bahasa Tetun sendiri merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka. *Hamis* berarti syukur dan *Batar* berarti jagung. Secara harafiah, *Hamis Batar* dapat diartikan dengan syukur panen. Tradisi ini merupakan sebuah ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi, alam dan arwah leluhur masyarakat setempat atas hasil panen yang berlimpah.

Tradisi *Hamis Batar* dilakukan pada saat panen raya, biasa setiap anggota suku yang memiliki hasil panen akan membawa hasil panennya ke *Uma Lulik* (rumah pemali/ rumah adat) dan di sana akan dilangsungkan ritual memberikan sesajian kepada Wujud Tertinggi, Roh Leluhur dan segenap unsur kepercayaan masyarakat suku Mamulak. Ritus *hamis batar* merupakan bentuk ucapan syukur dari masyarakat Meotroi kepada Tuhan, kepada Allah yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Desa Meotroi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka. Terdapat banyak suku yang mendiami Desa Meotroi diantaranya suku *Mamulak*, *Manenen*, *Asu laho* dan lain-lain. Pada umumnya masyarakat di suku Mamulak Desa Meotroi memiliki mata pencaharian sebagai petani, masyarakat di desa ini bertahan hidup dengan cara berladang di kebun dan sawah. Dalam tradisi masyarakat suku Mamulak, biasanya terdapat dua musim yakni musim tanam dan musim panen. Sebelum membuka ladang untuk menanam, masyarakat atau penduduk setempat akan melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan atau meminta izin kepada roh tanah (*rai na'in*), sebagai wujud supranatural yang memiliki tugas menjaga tanah dan memberikan kesuburan Roh Air (*We Na'in*). Ritual ini biasanya dikurbankan seekor ayam kampung atau babi sebagai bahan kurban dan darahnya akan ditiriskan di atas sebuah batu atau tempat sesajian di ladang setempat sebagai tanda meminta izin atau restu dengan darah. Hal ini dilakukan sebagai tanda dan penghormatan kepada wujud tertinggi yang dipercayai oleh masyarakat suku Mamulak yakni *Nai Maromak Iha Leten* (Dia Yang Bertakhta di Atas) agar memberikan hasil panen yang baik dan melimpah serta menjaga segala jenis tetumbuhan yang masyarakat tanam.

Hamis Batar merupakan sebuah ritual adat untuk menyambut musim panen jagung yang berasal dari Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hamis batar dilaksanakan oleh masyarakat Belu sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atau *Nai Maromak* atas panen yang mereka peroleh. Dengan dipimpin oleh tetua adat (*Katuas Fukun*), masyarakat akan mempersembahkan hasil panen jagung yang terbaik. Selain Kabupaten Belu dan Malaka, wilayah Amfoang, Kabupaten Kupang, hingga Molo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, juga mengenal ritual adat serupa yang dinamakan *hainiki pensufa*.

Ritus *hamis batar* biasanya dilakukan oleh para *Katuas Fukun* (tetua adat setempat) dan melibatkan seluruh anggota suku tertentu. Pada musim panen jagung tiba, biasanya mereka membawa hasil panennya ke rumah adat (*uma lulik*) untuk dipersembahkan kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi dan kepada roh leluhur sebagai bentuk terima kasih atau berkah yang diberikan. Setelah prosesi ritual *hamis batar* berakhir, biasanya jagung tersebut dimasak dan disantap bersama dalam suatu perjamuan (*halamak hamutuk*) atau santap bersama dengan tujuan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di antara sesama anggota suku Mamulak di Desa Meotroi.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, ritus *hamis batar* juga berfungsi sebagai sebuah sarana memohon doa restu untuk panen berikutnya. Ritus ini mencerminkan relasi yang harmonis antara manusia, alam dan dunia spiritual, serta menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat suku Mamulak.

Dalam konteks tertentu, *hamis batar* menjadi momen perkumpulan anggota-anggota komunitas yang merantau atau yang tinggal jauh dari keluarga dengan alasan-alasan tertentu. Namun *ritus hamis batar* bisa dihadiri atau diwakilkan kepada salah satu anggota keluarga atau yang dikenal dengan istilah *nasai oin* (menunjukkan muka melalui wakil tertentu). Sehingga ritus *hamis batar* bukan hanya menjadi sebuah ritus seremonial semata, melainkan terdapat nilai-nilai yang erat dipegang, dihidupi, dilestarikan dan terus diwariskan kepada generasi berikut. Sebab ritus *hamis batar* telah menjadi warisan leluhur yang kaya akan makna.

Dalam konteks *hamis batar*, penghormatan dilakukan dari suku setempat kepada Wujud Tertinggi mengandaikan adanya suatu penghormatan kepada Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*) dan roh leluhur (*mate bian*) bukan menyembahnya. Ritus ini sebagai suatu bentuk ucapan syukur dan terima kasih atas hasil panen jagung yang didapatkan pada musim tertentu. Setiap roh kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Mamulak memiliki peran masing-masing, *Rai na'in* (tuan tanah) memiliki peran untuk menjaga tanah tetap subur dan menjauhkannya dari hama penyakit. *We na'in* (roh air) memiliki peran memberikan air sebagai makna kesuburan dan menumbuhkan tanaman masyarakat. Secara eksplisit ritus *hamis batar* dan penghormatan kepada leluhur hanya dapat dimengerti dalam hubungan dengan Allah.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Ritus *Hamis Batar* pada Suku Mamulak

Adapun tahap-tahap ritus adat masyarakat Meotroi yang harus dilakukan oleh segenap anggota komunitas atau suku Mamulak, Desa Meotroi sebelum melaksanakan ritual *hamis batar* di rumah adat atau rumah pemali (*uma lulik*). Berikut penulis akan memaparkan tahap-tahap dari sebelum prosesi *hamis batar* hingga dilaksanakan ritus tersebut.

a) Upacara Pembukaan Lahan

Pekerjaan masyarakat suku Mamulak adalah sebagai petani tradisional. Dalam kehidupan masyarakat suku Mamulak menerapkan sistem gotong royong dalam membuka sebuah lahan baru, membersihkan kebun maupun memanen hasil kebun dan sawah. Dalam suku Mamulak sebelum membuka lahan baru atau lama yang kembali digarap, biasanya didahului dengan sebuah ritual adat sebagai bentuk meminta izin atau restu dalam membuka lahan agar dijauhkan dari segala macam hama yang dapat merusak tanaman masyarakat setempat. Pada umumnya masyarakat suku Mamulak menyembelih atau memberi korban berupa ayam, jagung atau beras

di sebuah *taroman* (batu sesajian). Biasanya *taroman* terletak ditengah-tengah kebun atau ladang. Menurut penuturan salah satu *Katuas Fukun* (tua adat suku Mamulak), ritual ini berfungsi sebagai tanda meminta restu dari *rai na'in* (tuan tanah) dan arwah leluhur agar memberikan hasil panen yang baik dan melimpah.

Masyarakat suku Mamulak meyakini bahwa adanya *rai na'in* atau tuan tanah yang mendiami kebun atau ladang setempat. Sehingga ritus ini, menekankan pada meminta izin untuk pembukaan lahan baru. disiapkan sirih dan pinang masing-masing 3 atau 7 lembar sirih dan lempengan pinang. Dengan memegang sehelai daun siri atau satu irisan pinang. Tua adat kemudian melakukan usap (*sa'u*). Daun siri dan pinang diusapkan ke tubuh hewan korban sebanyak tiga kali, dengan mengucapkan doa. Doa yang diucapkan berupa *halon* (permohonan) dan darah atau biji beras tersebut disimpan di *taroman* sebagai tanda bahwa masyarakat telah melakukan ritual tersebut, doa yang disampaikan oleh *Katuas Fukun* atau tua adat: *Ina no ama iha rai kukun kalan no rai oehara, oras ne'e ami at kuda/furi batar, daka amik batar atu bele tubu no nasai isin mak wain* (roh leluhur di dalam keabadian dan tanah/ladang Oehara, sekarang kami mau menanam jagung, jagalah apa yang telah kami tanam, supaya bisa tumbuh dan menghasilkan buah atau pulir yang banyak).

Bagi masyarakat suku Mamulak, alam merupakan suatu elemen yang tidak bisa dilepas pisahkan begitu saja dari kehidupan. Sehingga tak ada alasan lain untuk merusak dan mengeksploitasi alam dengan cuma-cuma demi kepentingan semata, melainkan lebih dari itu mereka beranggapan alam merupakan bagi dalam diri setiap anggota suku Mamulak yang terus memberikan kehidupan bagi mereka.

b) Ritual Adat Sebelum Proses Penanaman Benih

Dalam ritual membuka lahan baru biasanya dilaksanakan ritual menyusun mesbah sebagai tempat sesajian yang disusun dengan batu di tengah-tengah ladang atau kebun. Ritual ini dinamakan (*Hada Taroman*). Biasanya batu sesajian yang disusun dengan batu ceper atau menyerupai piring. Pada *taroman* atau batu sesaji tersebut disimpan selembur daun sirih (*fuiik takan ida*), pinang 1 lempeng (*bua klaut ida*) serta benih jagung dan benih tanaman lain yang akan ditanam. Selanjutnya darah hewan kurban akan ditetaskan atau dipercikan di atas *taroman* dan sehelai daun sirih digunakan untuk mengelus hewan kurban sebelum disembelih.

c) Upacara Penanaman Benih

Pada tahap selanjutnya, benih yang telah disimpan di *taroman*, kemudia diambil dan akan dilakukan penanaman benih tersebut secara simbolis dengan tiga titik disekitar *taroman* dengan mata tertutup. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada *Maromak* (Wujud Tertinggi atau kepercayaan suku Mamulak), *raiklaran* (bumi) dengan beberapa unsur atau roh di dalamnya seperti *we nain* (roh air), *rai nain* (roh tanah) dan *mate bian* (para leluhur) serta *ema* (manusia atau orang). Hal ini berkaitan erat dengan relasi atau hubungan antara suku dengan

Allah, alam dan sesama yang tidak boleh disepelekan atau dihilangkan, melainkan harus dirawat dan dilestarikan karena merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai yang berharga.

d) Ritus Panen Jagung (*hamis batar*)

Sesuai adat yang berlaku dalam suku Mamulak, biasanya jagung yang sudah bisa dipanen tidak langsung dikonsumsi melainkan harus terlebih dahulu dibawa ke *uma lulik* (rumah adat) untuk dilakukan ritual *hamis batar*. Ritual *hamis batar* dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen jagung. Namun sebelum dilakukan ritual *hamis batar* terdapat beberapa syarat bagi para anggota suku Mamulak yakni: 1). Ada rambutnya utuh, 2). Jagung tidak memenuhi syarat disisihkan, 3). Bulir jagung berjumlah empat buah, 4). satu rumpun jagung yang akan dimasukkan kedalam rumah adat, dicabut lengkap dengan akar-akarnya dan dibawa kedalam rumah adat untuk diikat pada *kakuluk lor* (laki-laki) yang ada bagian atasnya digantung berbagai benda sakral atau keramat milik suku. 5). Setiap pemilik kebun, membawa jagung ke rumah (12 pulir atau 7 pulir jagung) kedalam rumah adat (*Tama Tuir*). Jagung di rumah ini akan dimasak dan dibagi-bagi kepada setiap anggota suku untuk dimakan bersama sebagai tanda bahwa *hamis batar* telah dilakukan. 6). Anggota suku perempuan membawa alat tenun dan kelengkapan menanam, dan anggota suku laki-laki membawa parang dan kapak, untuk didinginkan melalui semburan sirih dan pinang.

e) Di tengah Kebun

Upacara yang dilaksanakan di mesbah persembahan (*Taroman*). Tujuan dari ritual *hamis batar* yaitu sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur, pemilik tanah, pemilik/roh jagung, dan pemilik air (*foho nain, rai nain, batar nain no we nain*). Kepercayaan yang dibangun dari ritual ini, agar roh jagung tidak meninggalkan lahan (*batar nain keta sae nela*) sehingga produktivitas jagung yang akan dipanen tidak berkurang dan tetap menghasilkan buah atau pulir yang banyak.

f) Upacara *hamis batar* di Dalam Rumah Adat (*Uma Lulik*)

Upacara *hamis batar* juga dilaksanakan di dalam rumah adat. Jagung persembahan sejumlah tangkai jagung (*Batar liman*) yang ada di *taroman*, dibawa ke dalam rumah adat dan diikat ke tiang agung pertama (*kakuluk mane*), dan jagung yang baru di panen setiap warga suku, diletakan di tiang agung kedua (*kotan kakuluk fetu*), empat sudut (*sikun hat*) rumah adat sebagai simpul keyakinan terhadap eksistensi empat penjuru angin, tungku masak (*lalian*), pintu rumah (*oda matan*), tempat pertemuan keluarga (*leo laran*), dan tempat pemujaan (*foho*). Dalam ritual *hamis batar*, setiap laki-laki membawa satu pokok jagung dan perempuan membawa satu *ta'an* (tempayan) berisi pulir-pulir jagung. Tiap *henematan* diisi dengan sirih pinang dan jagung. Penyiapan *Henematan* sebanyak 12 buah berkorelasi dengan 12 rasul. Setelah semua *henematan* sesuai dengan tujuan disiapkan, ritual adat diawali dengan doa.

Sesudah ritual pelepasan ikatan benih atau jagung yang lama kemudian digantikan dengan benih atau batang jagung yang baru, *katuas fukun* akan keluar dan memberikan satu biji jagung kepada masing-masing orang untuk digosok di telinga sebagai tanda untuk mendengarkan hal yang baik dan mengabaikan hal yang buruk.

Setelah ritual *hamis batar* dilaksanakan, jagung yang telah direbus dan dijadikan santapan bersama tersebut, langsung di santap sampai selesai, tidak boleh jatuh. Setelah habis menyantap jagung tersebut tongkol jagung disisipkan di *didin uma lulik* (dinding rumah adat). Dan jika ada anggota suku yang tidak berkesempatan hadir pada saat ritual tersebut, akan diberikan *batar tasak fuan ida* (satu biji jagung yang telah dimasak) untuk diberikan kepada mereka yang tidak hadir sebagai simbol bahwa *mate bian* (arwah leluhur) menyertai semua anggota suku Mamulak.

Konsep Taoisme Tentang Keseimbangan Antara Manusia dan Alam

Taoisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berasal dari Cina. Sama halnya dengan Konfusianisme. Taoisme memiliki banyak penganut dan cukup terkenal pada masa-masa dinasti Cina. Khususnya dinasti Han (abad V SM). Meskipun demikian, Taoisme memiliki perbedaan dengan ajaran atau filsafat Cina dan Asia Timur lainnya, seperti Konfusianisme, Sintoisme dan Budhisme. Taoisme baru muncul dalam alam pemikiran Cina setelah Cina beralih dari sistem teritorial ke sistem dinasti. Bahkan menurutnya pembedaan secara definitif orang-orang Taoist dari aliran-aliran seperti Buddhisme dan Konfusianisme baru terjadi pada tahun pertengahan abad ke-5 M. Meskipun demikian, pada awal-awal penyatuan Cina di bawah dinasti tunggal, sudah ditemukan banyak literatur yang memuat dasar-dasar alam pemikiran Taoisme, meskipun para penulisnya tidak ingin disebut sebagai pendiri aliran atau mazhab baru.

Konsep Taoisme tentang keseimbangan atau keselarasan antara manusia dan alam merupakan sebuah ajaran *Taoisme* tentang alam dan manusia yang saling memengaruhi satu sama lain dan inheren. Hal serupa dapat ditemukan dalam berbagai pemikiran-pemikiran Taoisme tentang relasi antara manusia dan alam serta wujud Tertinggi yang diakui dan dianut oleh masyarakat atau suku setempat.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Dengan demikian, kebudayaan menjadi suatu elemen yang tidak bisa dilepaspisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Salah satunya adalah ritus *hamis batar* pada masyarakat suku Mamulak, Desa Meotroi, Kecamatan Laen Manen, Kabupaten Malaka. Tradisi *hamis batar* merupakan suatu kearifan lokal dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Malaka khususnya suku Mamulak dan telah menjadi sebuah tradisi turun-temurun. Masyarakat pada suku Mamulak mengklaim bahwa *hamis batar* telah menjadi bagian yang inheren dalam dirinya sendiri dan membangun relasi dengan Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*), *Mate Bian* (arwah leluhur) dan sesamanya.

Alam yang teduh, hijau, indah dan nyaman membawa banyak manfaat dan

keuntungan bagi kita sebagai manusia. Dengan peduli terhadap alam, manusia telah menjalankan sebuah investasi besar untuk masa depan. Partisipasi kita saat ini akan sangat membantu kelangsungan hidup dan metamorfosa generasi berikutnya di masa datang. Tindakan cinta pada alam menjadi teladan bagi yang lain untuk mulai saat ini, di sini dan sekarang ini. Manusia perlu membangun kesadaran dalam diri bahwa mencintai alam sama halnya mencintai kehidupan kita. Kita sangat bergantung pada alam, maka kita pun tidak bisa terlepas dari alam. Kita boleh memberdayakan tetapi jangan sampai merusak atau menghancurkannya. Pengelolaan dan pemeliharaan harus dipandang dalam kerangka keharmonisan antara satu generasi dengan generasi yang akan datang. Kepedulian kepada pelestarian alam hanya terlihat oleh sedikit orang saja, padahal alam adalah rumah kita semua.

Taoisme dalam sejarahnya didirikan oleh seorang guru yang bijak bernama Lao Tzu. Lao Tzu diperkirakan lahir pada tahun 570 SM. Ia dikenal melalui bukunya yang disebut Kitab Tao. Menurutnya Tao (jalan) bukan sekadar sebuah jalan yang dilakukan dengan hidup murni dan benar, bukan pula dengan aksi melainkan dengan suatu ketenangan. Melainkan lebih dari itu, konsep ajaran Tao diyakini sebagai suatu keseimbangan antara manusia dan alam yang saling memenuhi satu sama lain.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip Tao diantaranya Tao yang absolut. Hal ini menandakan bahwa tidak dapat disebut-sebut, diberi nama atau tidak dibicarakan. Yang tidak bernama adalah surga dan bumi. Taoisme dilihat bukan sebagai suatu mazhab berpikir di Cina melainkan suatu cara berpikir yang mendalam dan mendasar. Konsep Taoisme mengungkan relasi orang Cina terhadap hidup (Allah, alam, leluhur dan sesama). Konsep Taoisme merupakan cara atau pandangan tentang dunia oleh karena itu sikapnya lebih terarah ke luar terhadap alam dan kodratnya sebagai manusia.

Pada hakekatnya manusia mengambil peran dalam suatu kehidupan dengan alam maka dengan sendirinya timbul sikap adaptif manusia dengan alam. Bahwa manusia telah menjadi bagian dari alam dengan demikian manusia memiliki relasi yang cukup baik dengan alam, seperti dalam ritus *hamis batar* di mana manusia dituntut untuk memiliki kesadaran penuh untuk terus mengupaya keharmonisan antara dirinya dengan Wujud Tertinggi, alam, arwah leluhur dan sesama. Maka *hamis batar* dilakukan sebagai salah bentuk upaya dan rasa syukur kepada segenap unsur atau roh yang terus memberikan kehidupan kepada masyarakat dalam suku Mamulak.

Bila dikaji lebih mendalam tentang ritus *hamis batar* maka muncul dua ajaran Tao yang tertuang dalam Kitab *Dao De Jing*. Konsep ini melihat manusia sebagai individu secara implisit yang mengandung makna dalam hubungannya dengan sesama dan alam. Taoisme juga memberikan penekanan secara mutlak kepada manusia dalam hubungan atau relasinya dengan alam.

Konsep Taoisme juga terdiri dari aliran Chuang Tzu dan Huang Lao. Di dalam

ajaran-ajaran awal tentang Taoisme ini, Tao dipandang sebagai sumber yang unik dari alam semesta dan menentukan semua hal; bahwa semua hal di dunia terdiri dari bagian yang positif dan bagian yang negatif; dan bahwa semua yang berlawanan selalu mengubah satu sama lain; dan bahwa orang tidak boleh melakukan tindakan yang tidak alami tetapi mengikuti hukum kodratnya.” Sikap pasrah terhadap hukum kodrat dan hukum alam ini disebut juga sebagai *wu-wei*.

Konsep Taoisme Tentang Keseimbangan Antara Manusia dengan Alam dan Relevansinya Dalam Ritus *Hamis Batar* pada Suku Mamulak

Konsep Taoisme tentang keseimbangan antara manusia dengan alam memiliki korelasi dalam ritual *hamis batar* pada suku Mamulak di Desa Meotroi. Dalam ajaran Taoisme yang lebih menekankan suatu etika. Hal ini merupakan suatu metafisika atau cara memandang universum. Terdapat suatu harmoni universal yang menguasai segala sesuatu. Artinya ia dilihat bukan sebagai Allah melainkan yang memiliki atribut *wu-wei*. Inti ajaran Taoisme adalah konsep atau gagasan tentang partisipasi manusia dalam tata universal yakni suatu realitas dan prinsip konkret antara manusia dan alam.

Di dalam filsafat Timur yang berkembang di Tiongkok kuno, terdapat dua aliran besar yang memengaruhi pola pikir masyarakat Tiongkok, yakni Konfusianisme dan Taoisme. Secara spesifik Taoisme menekankan kesesuaian atau keselarasan antara kehidupan manusia dengan alam. Taoisme berfokus pada pengembangan spontanitas dan sikap alamiah yang sebenarnya yang sudah ada dalam diri manusia. Dalam perspektif Taoisme tentang keseimbangan atau keselarasan dengan alam, segala sesuatu telah tumbuh secara alami dan spontan dan manusia hanya memiliki tugas untuk menghargai seperti dalam bentuk ritual. Ritual juga dapat diartikan sebagai suatu penghargaan kepada alam yang telah memberikan segala sesuatu kepada manusia. Singkatnya, ritual dinilai sebagai respons manusia terhadap apa yang telah ada di dalam semesta. Dan ritual *hamis batar* adalah salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap Allah, alam dan arwah (leluhur) sama seperti yang diyakini oleh masyarakat dalam suku Mamulak.

Jika ditelaah lebih dalam Taoisme hidup manusia harus dibiarkan tumbuh alami dengan alam. Hal ini memiliki dampak positif bagi perkembangan bagi manusia sendiri, jika manusia hidup dalam keseimbangan bersama alam. Konsep Taoisme menekankan kehidupan manusia yang harus menyatu dengan alam. Namun keduanya harus berjalan bersamaan atau beriringan dan terjadi hubungan timbal balik. Taoisme membiarkan manusia menyerap segala kebaikan bersama alam.

Dalam perspektif Taoisme segala bentuk keutamaan harus berpijak pada alam semesta. Sementara keutamaan sejati tidak lahir dari kesadaran moral melainkan sikap alami manusia dalam menyikapi segala bentuk hubungan dengan orang lain dan alam. Pada hakekatnya konsep Taoisme mengajak manusia untuk kembali hidup selaras dengan *Te*, yakni keutamaan asali dan alamnya sebagai makhluk semesta. Inti ajaran Taoisme

menekankan bahwa manusia harus mampu mengusahakan hidup yang selaras dengan alam. Hal ini berarti manusia harus mampu menghargai dan melestarikan alam serta memahami bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah. Melainkan lebih dari itu, keduanya adalah entitas yang inheren. Buku "*The Tao of Nature*" oleh Alan Watts menjelaskan lebih dalam tentang relasi ini, mengungkapkan bahwa tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap alam.

Dari konsep Taoisme tentang keseimbangan manusia dengan alam sama halnya dengan ritus *hamis batar* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Mamulak. Hal ini mengandaikan adanya sikap hormat terhadap alam yang memberikan segala kehidupan kepada manusia berupa hasil panen yang melimpah seperti jagung (*batar*) dan hasil panen lainnya. Ritus *hamis batar* bukanlah suatu seremonial semata melainkan suatu ritus kepada Wujud Tertinggi, alam dan leluhur yang diyakini oleh masyarakat suku Mamulak.

Dalam praktik ritus *hamis batar*, terlihat jelas bagaimana keseimbangan yang diajarkan dalam Taoisme diterapkan. Ritus ini menekankan pentingnya suatu praktik atau tindakan kolektif untuk tetap menjaga harmoni antara manusia dan alam. Ketika masyarakat suku Mamulak melibatkan seluruh anggota komunitas dalam upacara ini, mereka tidak hanya merayakan hubungan mereka dengan alam, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan alam.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Ritus *hamis batar* pada suku Mamulak merupakan contoh konkret dari penerapan konsep Taoisme tentang keseimbangan antara manusia dan alam. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Meotroi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan modern, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Ritus *hamis batar* memiliki korelasi dengan Taoisme yang menekankan pada keselarasan antara manusia dan alam. Ritus *hamis batar* menjadi wujud nyata penghormatan kepada Wujud Tertinggi, alam dan leluhur. Ritus ini bukan ritual seremonial semata, namun lebih dari itu ritus ini memiliki makna dan nilai yang amat kaya. Ritus *hamis batar* mengandung makna kepada manusia untuk terus menjaga dan menjalin relasi dengan alam yang senantiasa memberikan kehidupan kepada manusia. Relasi ini ditandai dengan hubungan timbal-balik.

Dalam konteks ini, ritus *hamis batar* menjadi representasi dari syukur dari masyarakat suku Mamulak kepada alam yang telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat suku Mamulak. Oleh karena itu, ritus *hamis batar* menjadi suatu ungkapan terima kasih dan syukur kepada Wujud Tertinggi, alam dan leluhur.

Masyarakat suku Mamulak menyakini bahwa ritus *hamis batar* adalah cara mereka dalam mengungkap rasa terima kasih dan syukur kepada segenap roh yang telah memberikan kehidupan berupa hasil panen yang melimpah serta menjalin relasi dengan roh-roh kepercayaan yang diyakini sebagai perwujudan Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chambert, Henri dan Anthony Reid (ed.). *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*. Honolulu: Asian Studies Association of Australia/Southeast Asian Publication Series, 2002.
- Ferm, Vergilius. *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Kleden, Yanuarius. *Ritual dan Kearifan Lokal dalam Budaya Timor*. Kupang: Pustaka Timor, 2015.
- Wattimena, Reza A. A. *Membongkar Rahasia Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen, dan Jalan Pembebasan*. Jakarta Barat: Karaniya, 2018.
- Watts, Alan. *The Tao of Nature*. New York: Random House, 1970.

Jurnal

- Kirkland, Russell. "The history of Taoism: A New Outline". *Journal of Chinese Religions*, 30.1 (-: Agustus, 2002).
- Meran Henakyn, OFM. Br. Markus. "Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan umah Kita Bersama-Rumah Kita Ada di Alam Ini", *Jurnal Jumpa* 4:1 (Merauke: April 2016).
- Oka, Kristoforus. "The Rational Choice of Implementing Hamis Batar Ritual: Maintaining Tradition and Social Cohesion". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4:2 (Bandar Lampung: -, 2021).
- Tahu, Frida dan Augusta De Jesus Magalhaens. "Kearifan Lokal Hamis Batar Suku Manehitu Fafiur di Kabupaten Belu NTT". *Jurnal Aksiologi: Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1:1 (Yogyakarta, Oktober 2020).
- Teti, Marianus. "Adaptasi Agama Katolik terhadap Kearifan Lokal Hamis Batar di Kabupaten Malaka". *Jurnal Lumen*, 3:1 (Semarang, Desember 2024).

Internet

Hale Luan, Petrus. “Tradisi Hamis Batar, Warisan Leluhur Masyarakat Belu dan Malaka”. kumparan.com. Diakses pada 11 Maret 2025.

Lisboa De Araujo, Alfonso.

“Filsafat Cina_Ajaran Taoisme_Tentang Keseimbangan Manusia Dengan Alam dan Relevansinya_Bagi Huler_Wair”. *Academia.Edu*. Diakses pada 17 Maret 2024.

NTT Land. “Tradisi *Hamis Batar*: Pelaksanaan ritual Masyarakat Nusa Tenggara”. nttland.id. Diakses pada 13 Maret 2025.

Wawancara

Hasil Wawancara dengan *Katuas Fukun* Hubertus Manek, Tua adat Suku Mamulak, Via Telepon pada 13 Maret 2025.

Hasil wawancara dengan *Katuas Fukun* Hubertus Manek, Via Telepon pada 16 Maret 2025.

Hasil wawancara dengan *Katuas Fukun* Hubertus Manek, Via Telepon pada 17 Maret 2025.